



# DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PADA KUTTAB IBNU ABBAS SURAKARTA

Desti Widiani <sup>1</sup>, Jiyanto <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta

<sup>1</sup>desti.widiani@staff.uinsaid.ac.id, destiwidi@yahoo.com; <sup>2</sup>jiyantojiyanto89@gmail.com



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v12i1.340>

Diterima: 4 Februari 2024 | Disetujui: 7 April 2024 | Dipublikasikan: 26 Juni 2024

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui desain dan implementasi kurikulum Kuttab Ibnu Abbas Surakarta. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis-deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dikumpulkan, dikondensasi, dianalisis, disajikan dan disimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Desain kurikulum yang digunakan pada Kuttab Ibnu Abbas Surakarta yaitu dengan The Grass Roots Model yaitu, inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi datang dari bawah. 2) Implementasi kurikulum pada Kuttab Ibnu Abbas hampir sama dengan pembelajaran tingkat Sekolah Dasar yang menerapkan Kurikulum 2013 dengan model pembelajaran tematik.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, desain kurikulum, kuttab.

## Abstract

This research aims to determine the design and implementation of the Kuttab Ibnu Abbas Surakarta curriculum. This research includes qualitative field research. The method used in this research is descriptive-analytical; data is obtained through observation, interviews, and documentation. Data is collected, condensed, analyzed, presented, and concluded. The results of this research show that: 1) The curriculum design used at Kuttab Ibnu Abbas Surakarta is The Grass Roots Model; initiatives and efforts to develop the curriculum do not come from above but from below. 2) Implementing the curriculum at Kuttab Ibnu Abbas is almost the same as elementary school-level learning, which implements the 2013 Curriculum with a thematic learning model.

**Keywords:** Islamic education, curriculum design, kuttab



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam, *Kuttab* memiliki peran strategis dalam upaya pembentukan generasi muda Islam di era klasik (Jalil, 2018). *Kuttab* tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan dan moral, namun juga berperan dalam peningkatan intelektualitas dan kecakapan hidup (Ahid, 2008). Perkembangan *kuttab* dari masa Rasulullah hingga Daulah Abbasiyah memiliki ciri khas dalam setiap perodesasinya, baik ditinjau dari pengembangan materi pelajaran, metode pembelajaran, hingga peran serta masyarakat (Carro Martín, 2019).

Fenomena pendirian *Kuttab* di Indonesia mulai marak sejak tahun 2012. Berawal dari berdirinya *Kuttab al-Fatih* di Depok yang kemudian membuka 30 titik *kuttab* yang tersebar di 23 kota, *kuttab-kuttab* lain pun mulai bermunculan (Widiani, 2023). Seperti di Jawa Tengah saja seperti *Kuttab al-Fatih Purwokerto*, *Kuttab al-Fatih Tegal*, *Kuttab Ibnu Abbas Surakarta*, *Kuttab Harun al-Rasyid Surakarta*, *Kuttab Ibnu Abbas Klaten*, *Kuttab al-Jazary Surakarta*, dan *Kuttab al-Ayyubi Kendal*.

Hal ini didasari oleh kajian pendiri *kuttab* yakni Budi Ashari dan teman-temannya yang menurut mereka hampir setiap lembaga atau lini pendidikan di Indonesia memiliki kekurangan sehingga hasilnya tidak maksimal saat ini (Sandy, 2021). Menurut pendiri *kuttab* di Indonesia ini, keberhasilan hanya dapat dicapai dengan cara mengkopi pendidikan era Rasulullah atau menjadikannya role model secara tekstual. Dengan upaya ini, diharapkan *kuttab* di Indonesia nantinya juga akan melahirkan pribadi-pribadi yang keberhasilannya seperti sahabat serta *tabi'it tabi'in* (Sembodo, 2012). Keberhasilan pendidikan Islam masa klasik hingga pertengahan Islam tidak lepas dari salah satu komponen penting dalam pendidikan yaitu kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang cukup penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum dikembangkan berdasarkan tuntutan, kebutuhan serta kondisi masyarakat didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah (Sabda, 2016). Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman kepada peserta didik. Seperti yang telah diketahui bersama bahwasanya keberadaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih dianggap sebelah mata, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan juga Madrasah Aliyah yang hakikatnya merupakan lembaga pendidikan formal di masyarakat (Nizah, 2016).

Kenyataan yang terjadi saat ini dalam ranah kurikulum lembaga pendidikan khususnya di Indonesia masih dapat dikatakan menyedihkan, karena banyak *output* yang dikeluarkan oleh sebuah lembaga pendidikan belum bisa memenuhi keinginan masyarakat dan bahkan bangsa sendiri, khususnya bagi umat Islam yang ada di Indonesia. Padahal pemerintah telah menetapkan peraturan pendidikan (Daylis, 2019). Di samping itu pada ranah pendidikan Islam masih sering dianggap sebelah mata oleh lembaga pendidikan berbasis umum. Padahal yang diinginkan adalah sesuai dengan ideologi bangsa yaitu Pancasila. Namun tidak banyak juga umat Islam yang merasa tidak puas dengan adanya lembaga pendidikan yang diatur oleh pemerintah khususnya di Indonesia sehingga para umat muslim merekonstruksi ajaran Rasulullah pada masa lalu yakni sejarah berdirinya *Kuttab* dan sejenisnyanya yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia yang berdiri sampai saat ini (Jumala, 2019).

Pada permulaan kurikulum yang terdapat di sebuah lembaga pendidikan Islam masa Rasulullah tidak banyak menawarkan macam-macam mata pelajaran, melainkan hanya beberapa waktu tertentu kurikulum pendidikan Islam mengajarkan satu mata pelajaran saja yang diajarkan pada siswa (Makhshun, 2020). Setelah mata pelajaran yang disampaikan telah tuntas dibahas dalam pembelajaran, maka diperbolehkan untuk mengajarkan mata pelajaran lainnya, atau yang lebih tinggi tingkatannya. Mata pelajaran yang diajarkan pada masa itu adalah mata pelajaran tertentu saja (Jumala, 2019). Namun seiring berkembangnya sosial dan budaya, kurikulum pendidikan Islam mulai melebarkan sayapnya.

Seiring berkembangnya ajaran Islam, kurikulum pendidikan yang diajarkan pada masa lalu mengalami beberapa tambahan mata pelajaran, sehingga kurikulum masa lalu disebut sebagai kurikulum pendidikan Islam klasik (Ahmad, 2015). Namun yang perlu diketahui bersama bahwasanya pada setiap daerah berbeda beda penerapannya, pendidikan Islam klasik di setiap daerah tergantung oleh masing-masing pengajar atau guru di setiap daerahnya, di Mesir misalnya, kurikulum pendidikan Islam di fokuskan kepada mata pelajaran fikih, sedangkan di Madinah lebih menjurus kepada mata pelajaran kajian hadist (Harahap, 2018). Pengklasifikasian mata pelajaran pada kurikulum Islam masa klasik saat itu menjadi salah satu bidang terpenting yang mendapat perhatian serius para ilmuwan muslim.

Dalam hal ini untuk mengembangkan dan juga memajukan lembaga pendidikan berbasis Islam, penting sekali bagi kita mempelajari bentuk-bentuk lembaga Islam yang ada sebelumnya. Mempelajari perkembangan

lembaga pendidikan Islam, tentulah dimulai dari lembaga pendidikan Islam yang ada sebelumnya, yaitu *Kuttab*, lembaga pendidikan Islam yang pernah ada sejak zaman Rasulullah (Laisa, 2020). *Kuttab* pertama kali ada di Arab, lembaga *kuttab* ini murni dari inisiatif swadaya masyarakat tanpa adanya intervensi pemerintah setempat yang tergerak untuk mendidik anak-anak generasi Islam dalam literasi dan ajaran-ajaran agama menurut ajaran Islam, Rasulullah saw (Ifendi, 2021). Perhatian khusus pada soal-soal pendidikan, Keterampilan baca tulis pada masa itu merupakan materi utama pendidikan *kuttab*. Pada mulanya *kuttab* berlangsung di rumah-rumah para guru (*muallim*, *muaddib*) atau di lingkungan sekitar masjid. Keistimewaan lembaga tradisional pertama dalam Islam ini, meskipun sangat sederhana, namun telah memberikan banyak kontribusi bagi umat hingga berdirinya sistem madrasah pada abad-abad berikutnya.

*Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta, dalam pergerakan lembaganya secara umum menerapkan dua kurikulum yang diberi nama kurikulum Iman dan kurikulum Alquran. Kurikulum Alquran lebih terfokus untuk membekali peserta didik dengan hafalan serta tata cara beribadah yang benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan kata lain mempelajari ayat Qouliyah (Widiani, 2023). Sedangkan kurikulum iman diarahkan untuk mempelajari ayat kauniyah, dari al Quran kemudian digali makna dan kandungannya yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sehari hari.

*Kuttab* mengajarkan beberapa mata pelajaran yang meliputi pelajaran tata bahasa, ilmu hitung, pokok-pokok agama, dan juga menulis (Ghofur dkk., 2021). Al-Quran dalam materi pembelajaran di *kuttab* menjadi landasan dan juga topik terpenting untuk menyampaikan mata pelajaran kepada peserta didiknya, metode pendidikannya dengan memberi petunjuk mana yang baik dan mana yang buruk, memberi nasihat, cerita teladan, menunjukkan akhlak yang baik uswatun Hasanah kepada peserta didik. Memberikan pujian dan sanjungan untuk memberikan dorongan motivasi dan *reward* belajar peserta didik. Peserta didik dilatih untuk bermasyarakat, juga berbuat baik kepada sesama. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini berupaya untuk melihat desain kurikulum pendidikan Islam model *Kuttab* dan implementasinya pada *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis-deskriptif (*analytical-descriptive method*) dengan pendekatan fenomenologi (Uhar Suharsaputra, 2012). Penelitian kualitatif ini memiliki dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder (Hadari Nawawi, 1985). Sumber data primer melalui studi lapangan dengan melakukan wawancara dengan *Ustaz* maupun *Ustazah* serta wali santri *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta. Studi pustaka dari buku, artikel ilmiah, dan sumber lain yang selaras dengan desain dan implementasi kurikulum *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta merupakan sumber data sekunder. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi dokumen, dan dokumentasi, selanjutnya data dikondensasi. Hal ini bertujuan agar data yang benar-benar diperlukan untuk menjawab rumusan masalah (Nana Syaodih, 2017). Setelah itu data disajikan dengan sistematis dan runtut. Data tersebut disimpulkan sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sistem Pendidikan *Kuttab*

*Kuttab* atau *maktab*, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi *kataba* adalah tempat belajar menulis. Sebelum lahirnya Islam, penduduk Hijaz telah banyak yang mengenal baca dan tulis. Mereka belajar membaca dan menulis dari penduduk Hirah. Penduduk Hirah memperoleh ilmu membaca dan menulis dari Himyariyin (Yunus, 2001).

Di antara penduduk Mekkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab ialah Sufyan bin Umayyah bin Abdul Syams dan Abu Qais Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Keduanya belajar dari guru Bisyr bin Abdul Malik yang mempelajarinya di negara Hirah (Ahmad Syalaby, 1973).

Sejarah pendidikan Islam mencatat ada dua jenis *kuttab* pada zaman awal Islam. *Kuttab* jenis pertama lahir pada masa pra-Islam namun terus berlanjut hingga setelah masa Islam. *Kuttab* ini mengajarkan baca-tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab dan sebagian besar gurunya orang-orang non-muslim (Widiani, 2023).

*Kuttab* jenis kedua adalah *kuttab* yang berfungsi sebagai tempat pengajaran al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam lainnya (Tafsir, 2012).

*Kuttab* tersebar luas seiring dengan meluasnya kekuasaan Islam. Pembentukan *kuttab* untuk mengajarkan al-Qur'an, membaca, menulis dan agama dianggap sebagai pekerjaan yang paling mulia dan terhormat, sehingga banyak orang berlomba-lomba mendirikannya (Fahrudin, 2012). Pendidikan *kuttab* berkembang secara biasa tanpa campur tangan pemerintah. Setelah abad kedua hijriyah, di desa-desa kecil negeri Persia telah diwajibkan mengirim anak-anak ke *kuttab* secara teratur tanpa campur tangan pemerintah (Makhshun, 2020).

## 2. Desain Kurikulum *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta

*Kuttab* Ibnu Abbas merupakan usaha adopsi dari sistem pendidikan *kuttab* di masa lalu. *Kuttab* Ibnu Abbas muncul di tengah-tengah maraknya sekolah-sekolah yang didirikan oleh lembaga atau organisasi Islam, dan juga seiring berkembangnya madrasah-madrasah milik pemerintah negeri. Munculnya *kuttab* ini menjadi arus baru dalam pendidikan Islam di Indonesia terkhusus kepada kurikulum yang digunakannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di *Kuttab* Ibnu Abbas, pengembangan sistem pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah kebutuhan yang perlu untuk dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman. *Kuttab* Ibnu Abbas adalah lembaga pendidikan dasar Islam untuk usia 5 hingga 12 tahun.

*Kuttab* Ibnu Abbas menerapkan dua macam kurikulum, kurikulum Iman dan kurikulum Al-Qur'an. Berikut ini adalah desain kurikulum pada *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta:

### a. Tujuan Kurikulum

*Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta berusaha mengaplikasikan konsep pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Kurikulum *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta memadukan kurikulum Iman, Qur'an dan *ulumun nafi'ah*. *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengadopsi konsep *kuttab* pada zaman Rasulullah. *Kuttab* Ibnu Abbas solo didirikan oleh Ustad Dr. Mu'inudinillah Basri Lc, MA, Rahimahullah dibawah asuhan Yayasan Hamalatul Al-Qur'an dengan *Ustaz* Aminudin, ST sebagai dewan pembina (Profil *kuttab*, 2023).

Dalam sejarah berdirinya, dimulai dari pemikiran dan kegelisahan dari salah satu pendirinya yaitu *Ustaz* Dr. Mu'inudinillah Basri Lc, MA. terkait dengan pendidikan dasar anaknya. Beliau memandang bahwasanya belum ada sekolah yang berorientasi pada *output* adab sebelum ilmu dan iman sebelum al-Qur'an. Banyak orang yang berilmu tetapi adab/akhlaknya kurang. Begitu pula orang yang pandai dalam hal menghafal a-Qur'an, namun tidak dilandasi dengan keimanan yang berbuah menjadi amal. Dari sinilah, *Ustaz* Mu'in bersama *Ustaz* *Ustaz* Aminudin. S.T berinisiasi untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki spirit adab sebelum ilmu dan iman sebelum al-Qur'an (Wawancara, 2023).

Kaitannya dengan *Kuttab* al-Fatih, dalam hal kurikulumnya tidak jauh berbeda dengan *Kuttab* Ibnu Abbas yaitu kurikulum al-Iman dan kurikulum al-Qur'an. Kedekatan hubungan para pendiri antara *Kuttab* Ibnu Abbas dan *Kuttab* Al-Fatih menjadikan kemiripan dalam hal pengembangan kurikulum keduanya. Adapun yang menjadi motto pada *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta yaitu pendidikan Islam yang berbasis pada "Adab sebelum Ilmu" dan "Iman sebelum al-Qur'an". Dengan motto tersebut, *kuttab* Ibnu Abbas Surakarta berusaha menjadi salah satu wasilah lahirnya calon-calon para ulama dan ilmuwan yang menyinari bumi dengan akhlakul karimah dan kefahaman ilmu yang dimilikinya.

Tujuan *Kuttab* Ibnu Abbas ini adalah menghadirkan konsep dan kurikulum pendidikan yang mampu menciptakan generasi yang unggul, yang diambil dari nilai-nilai keteladanan Rasulullah Saw, para sahabat, dan para *tabi'in* kemudian mengimplementasikannya pada zaman ini dan mengedepankan pendidikan adab sebelum ilmu serta menanamkan iman sebelum Qur'an (Profil *kuttab*, 2023).

### b. Materi Kurikulum

*Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta menerapkan kurikulum iman dan Qur'an. Mengacu dari *Kuttab* Al-Fatih yang didirikan oleh Ust. Budi Ashari, Lc. yang memiliki kurikulum sebagaimana dalam hadist "kami belajar iman sebelum Al-Qur'an, ketika kami belajar Al-Qur'an maka iman kami semakin bertambah".

Kurikulum yang dikembangkan *Kuttab* Ibnu Abbas dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 1. Muatan Pelajaran *Kuttab* Ibnu Abbas

No	Tamhidi	<i>Kuttab Awwal</i>	<i>Kuttab Tsani</i>	<i>Kuttab Tsalits</i>	<i>Kuttab Robi`</i>	<i>Kuttab Khomis</i>	<i>Kuttab Saadis</i>
1	Al-Qur`an	Al-Qur`an	Al-Qur`an	Al-Qur`an	Al-Qur`an	Al-Qur`an	Al-Qur`an
2	Tadabbur	Tadabbur	Tadabbur	Tadabbur	Tauhid	Tauhid (Mulazamah)	Tauhid (Mulazamah)
3	Hadits	Hadits	Hadits	Hadits	Hadits	Hadits	Hadits
4	Siroh	Siroh	Siroh	Siroh	Siroh	Matematika	Matematika
5	Matematika	Matematika	Matematika	Matematika	Matematika	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
6	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	IPA	IPA
7	Bahasa Arab	IPA	IPA	IPA	IPA	Bahasa Arab	Bahasa Arab
8		Bahasa Arab	Bahasa Arab	Bahasa Arab	Bahasa Arab	Fikih	Fikih
9		Fikih	Fikih	Fikih	Fikih	Tajwid	Tajwid
10		Tajwid	Tajwid	Tajwid	Tajwid	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
11					Bhs Inggris		

Sedangkan struktur kurikulum pada *kuttab* Ibnu Abbas adalah sebagai berikut:

1) Kurikulum Al-Qur`an

Tabel 2. Struktur Kurikulum Al-Qur`an *Kuttab* Ibnu Abbas

Kelas	Target Hafalan Qur`an
Tamhidi	<p>½ Juz</p> <p>1. Menuntaskan <i>Karimah</i> dengan menekankan Makhorijul Huruf</p> <p>2. Ada Ujian <i>Karimah</i> sebelum di lanjutkan untuk membaca Qur`an (penguji akan ditentukan oleh PJ Qur`an)</p> <p>3. Capaian Hafalan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Semester 1 (Surat An-Naas – Al Adiyat)</li> <li>- Semester 2 (Surat Al-Asr – Ad Dhuha)</li> </ul>
Awwal	<p>2 Juz</p> <p>1. Lancar membaca Al-Qur`an sesuai dengan hukum-hukum tajwid</p> <p>2. Capaian hafalan menyelesaikan hafalan juz 30 Setelah itu diadakan ujian (Juziyah 1 Juz)</p>
Tsani	<p>2 Juz</p> <p>1. Sudah Siap untuk di lepas hafalan Mandiri</p> <p>2. Menyelesaikan hafalan Juz 30 dan Juz 29 ujian juziyah setelah itu dilanjutkan untuk ujian 2 juz sekali duduk (Juz 30 dan 29)</p>
Tsalits	<p>4 Juz</p> <p>Menyelesaikan hafalan juz 28 (juziyah juz 28, di lanjutkan ujian 3 Juz sekali duduk) dan juz 27 (ujian juziyah juz 27. Setelah itu di adakan ujian 4 juz sekali duduk)</p>
Robi`	<p>6 Juz</p> <p>Menyelesaikan hafalan juz 26 dan juz 25</p>
Khomis	<p>7 Juz</p> <p>Menyelesaikan hafalan 24 selanjutny ujian 7 juz sekali duduk</p>
Saadis	<p>7 Juz</p> <p>Melancarkan dan ujian sekali duduk seluruh hafalan yang telah dicapai santri</p>

Sumber: Dokumen Kurikulum *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta

2) Tadabbur

Tabel 3. Tadabbur *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta

Kelas Tahmidi		Kelas 1	
No	Semester 1	No	Semester 1
1	An-Nas	1	Al-Fil
2	Al-Falaq	2	Al-Humazah
3	Al-Ikhlas	3	Al-'Ashr
4	Al-Lahab	4	At-Takatsur
5	An-Nasr	5	Al-Qori'ah
	<b>Semester 2</b>		<b>Semester 2</b>
6	Al Kafirun	6	Al 'Adiyat
7	Al Kautsar	7	Al Zalzalah
8	Al Ma'un	8	Al Bayyinah
9	Quraisy	9	Al Qadr
Kelas 2		Kelas 3	
No	Semester 1	No	Semester 1
1	Al Alaq	1	Al A'la
2	At Tin	2	At Thoriq
3	Al Insiyroh	3	Al Buruj
4	Ad Duha	4	Al Insiyiqoq
5	Al Lail	5	Al Mutaffifin
	<b>Semester 2</b>		<b>Semester 2</b>
6	Asy Syam	6	Al Infitar
7	Al Balad	7	At Taqwir
8	Al Fajr	8	Abasa
9	Al Ghosiyah	9	An - Naziat
		10	An - Naba'

Sumber: Dokumen Kurikulum *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta

3) Kurikulum Hadits

Tabel 4. Kurikulum Hadits *Kuttab* Ibnu Abbas

TARGET HAFALAN HADIST							
Tahmidi		Awwal		Tsani		Tsalits	
Hadist	1	Hadist	1	Hadist	1	Hadist	1
Sampai		Sampai		Sampai		Sampai	
Hadist	20	Hadist	42	Hadist	67	Hadist	95
TARGET HAFALAN HADIST							
Robi'		Khomis		Saadis			
Hadist 1 – 95 dan		Hadist 1 – 95 dan		Hadist 1 – 95 dan			
Arba'in	1	Arba'in	1	Arba'in	1		
Sampai		Sampai		Sampai			
Arba'in	14	Arba'in	28	Arba'in	42		

Sumber: Dokumen Kurikulum *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta

4) Kurikulum Siroh

Tabel 5. Kurikulum Hadits *Kuttab* Ibnu Abbas

CAPAIAN SIROH					
Tamhidi Kisah Anbiya'		Awwal Kisah Anbiya'		Tsani Nurul Yaqin 1	
Kisah Nabi	Adam	Kisah Nabi	Yunus	BAB	1
Sampai		Sampai		Sampai	
Kisah Nabi	Ya'kub	Kisah Nabi	Isa	BAB	2
<b>Tsalits Nurul Yaqin 1</b>		<b>Robi' Nurul Yaqin 2</b>		<b>Khomis Nurul Yaqin 2</b>	
BAB	26	BAB	1	BAB	24
Sampai		Sampai		Sampai	
BAB	48	BAB	23	BAB	26

Sumber: Dokumen Kurikulum *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta

5) Kurikulum Tajwid

1) Kelas Tahmidi

- Pengucapan Hamzah sampai Ya dengan Makhorijul Huruf yang benar
- Pengucapan Hamzah sampai Ya dengan Saifatul Huruf yang benar
- Tadribat Makhorijul dan sufat dari Hamzah sampai Ya (hal 41-56)

2) Kelas Awwal

- Tadribat Hukum Nun dan Tanwin (hal 56-72)
- Tadribat Mim Sukun (hal 76-77)

3) *Kuttab* Tsani

- Tadribat Mim dan Nun Tasydid (hal 79-80)
- Lam Syamsiyah dan Qomariyah (hal 82-83)
- Tadribat Mad (hal 92-100)

4) Kelas Tsalits

- Santri mampu memahami biografi Syaikh Sulaiman Al Jamzuri
- Santri mampu menyebutkan pembagian hukum nun sukun dan tanwin beserta contohnya
- Santri mampu membedakan antara idzhar, idhgom, iqlab dan ihfa'
- Santri mampu mencari contoh-contoh idzhar, idhgom, iqlab dan ihfa' dalam Al-Qur'an
- Santri mampu menyebutkan dan menentukan hukum suatu bacaan dalam Al-Qur'an

5) Kelas Robi'

- Santri mampu memahami hukum mim dan nun tasydid
- Santri mampu menyebutkan definisi ikhfa', idhgom, dan idzhar syafawi
- Santri mampu menyebutkan pembagian hukum mim sukun beserta contohnya
- Santri mampu membedakan antara ikhfa', idhgom, dan idzhar syafawi
- Santri mampu mencari contoh-contoh ikhfa', idhgom, dan idzhar syafawi dalam al-Qur'an
- Santri mampu menyebutkan dan menentukan hukum suatu bacaan dalam al-Qur'an

6) Kelas *Kuttab* Khomis

- Santri mampu mengetahui definisi mad
- Santri mengetahui pembagian mad
- Santri mampu mad ash dan mad far'i
- Santri mampu menyebutkan contoh setiap mad
- Santri mampu mempraktekkan mad dengan benar
- Santri mampu menjelaskan rincian mad lazim

7) Kelas Saadis

- a) Santri mampu menerjemahkan isi matan tuhfatul athfal
- b) Santri mengetahui makna kandungan matan tuhfatul athfal
- c) Santri mampu menjelaskan secara global setiap Bab dari matan tuhfatul athfal

6) Kurikulum Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa arab, menggunakan kitab Durusul Lughah Jilid I. Adapun kurikulum dalam pembelajaran bahasa arab adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Kurikulum Bahasa Arab *Kuttab* Ibnu Abbas

Kelas	Semester 1		Semester 2		Keterangan
	الموضوع		الموضوع		
	الى	من	الى	من	
Tamhidi	1	7	8	14	Mufradat
<i>Kuttab</i> 1	1	3	4	5	+ Mufradat
<i>Kuttab</i> 2	6	8	9	10	+ Mufradat
<i>Kuttab</i> 3	11	13	14	15	+ Mufradat
<i>Kuttab</i> 4	16	18	19	20	+ Mufradat
<i>Kuttab</i> 5	21	23	1	23	+ Mufradat
<i>Kuttab</i> 6	Muroja'ah dari tema 1 sampai 23				

Sumber: Dokumen Kurikulum *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta

7) Kurikulum Fikih dan Ulumun Nafi'ah

Tabel 7. Kurikulum Fikih dan Ulumun Nafi'ah

No	Mapel	Capaian	Buku
1	Fikih	Sesuai Silabus	Cetakan At Taqa
2	Matematika	Sesuai Silabus	ESPS + BSE
3	Bahasa Indonesia	Sesuai Silabus	ESPS + BSE
4	IPA	Sesuai Silabus	ESPS + BSE
5	Bahasa Inggris	Sesuai Silabus	ESPS + BSE

Sumber: Dokumen Kurikulum *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta

8) Kurikulum Do'a Harian

Tabel 8. Kurikulum Do'a harian

Kelas Tamhidi			
No	Nama Do'a	No	Nama Do'a
1	Do'a Sebelum Tidur	11	Do'a Keluar Rumah
2	Do'a Bangun Tidur	12	Do'a Naik Kendaraan
3	Do'a Masuk Kamar Mandi	13	Do'a Sebelum Belajar
4	Do'a Keluar Kamar Mandi	14	Do'a Sesudah Belajar
5	Do'a Memakai Pakaian	15	Do'a Masuk Masjid
6	Do'a Memakai Pakaian Baru	16	Do'a Keluar Masjid
7	Mendo'akan Orang Yang Memakai Pakaian Baru	17	Do'a Sesudah Adzan
8	Do'a Lepas Pakaian	18	Do'a Sebelum Wudhu
9	Do'a Bercermin	19	Do'a Sesudah Wudhu
10	Do'a Masuk Rumah	20	Iftitah

<b>Kelas <i>Kuttab</i> Awwal</b>			
<b>No</b>	<b>Nama Do'a</b>	<b>No</b>	<b>Nama Do'a</b>
21	Do'a Ruku'	31	Do'a Nabi Sulaiman
22	Do'a l'tidal	32	Do'a Minta Ilmu yang Bermanfaat
23	Do'a Diantara Dua Sujud	33	Do'a Minta Kesehatan
24	Do'a Sujud	34	Do'a Memohon Kemudahan
25	Tasyahud	35	Do'a Terhindar dari Kesyirikan
26	Do'a Sebelum Salam	36	Do'a Mengikuti Kebaikan dan Menjauhi Kebatilan
27	Do'a Kedua Orang Tua	37	Do'a Penawar Hati Yang Luka
28	Do'a Kebaikan Dunia dan Akhirat	38	Do'a Menengok Orang Sakit
29	Do'a Nabi Musa	39	Do'a Ketika Turun Hujan
30	Do'a Nabi Adam	40	Do'a Ketika ada Petir

Sumber: Dokumen Kurikulum *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta

<b>Kelas <i>Kuttab</i> Tsani</b>			
<b>No</b>	<b>Nama do'a</b>	<b>No</b>	<b>Nama Do'a</b>
41	Do'a Sebelum Makan	51	Do'a Meminta Petunjuk
42	Do'a Sesudah Makan	52	Do'a Kemantapan Iman
43	Do'a Ketika Makan Lupa Membaca Do'a	53	Do'a Diperbaiki Segala Urusan
44	Do'a Berbuka Puasa	54	Do'a Berlindung dari 4 Perkara
45	Do'a Ketika Bersin	55	Do'a Berlindung dari Keburukan
46	Do'a Ketika Marah	56	Do'a Agar Senantiasa Bersyukur
47	Do'a Pagi dan Sore	57	Do'a Ketika Kesusahan
48	Do'a Sayyidul Istighfar	58	Do'a Perlindungan dari Dicabutnya Nikmat Allah
49	Do'a Ketika Berada Ditempat Yang Asing	59	Do'a Ketika Terjadi Angin Kencang
50	Do'a Masuk Pasar	60	Do'a Kafaratul Majlis

Sumber: Dokumen Kurikulum *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta

<b>Kelas <i>Kuttab</i> Tsalits</b>			
<b>No</b>	<b>Nama Do'a</b>	<b>No</b>	<b>Nama Do'a</b>
1	Qs. Al - Baqarah : 126	13	Qs. Ali Imron : 147
2	Qs. Al - Baqarah : 127	14	Qs. Ali Imron : 191
3	Qs. Al - Baqarah : 128	15	Qs. Ali Imron : 193
4	Qs. Al - Baqarah : 201	16	Qs. Ali Imron : 194
5	Qs. Al - Baqarah : 250	17	Qs. An - Nisa : 75
6	Qs. Al - Baqarah : 285	18	Qs. Al - Maidah : 83
7	Qs. Al - Baqarah : 286	19	Qs. Al - Maidah : 83
8	Qs. Ali Imron : 8	20	Qs. Al A'raf : 23
9	Qs. Ali Imron : 16	21	Qs. Al A'raf : 47
10	Qs. Ali Imron : 26	22	Qs. Al A'raf : 89
11	Qs. Ali Imron : 38	23	Qs. Al A'raf : 126
12	Qs. Ali Imron : 53	24	Qs. Al A'raf : 151

Sumber: Dokumen Kurikulum *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta

### 3. Metode

Dalam praktik pembelajaran, *Kuttab* Ibnu Abbas menerapkan sistem *halaqah* (Widiani & Jiyanto, 2020) untuk materi tahfiz Al-qur'an dan sistem klasikal untuk mata pelajaran lainnya. Metode halaqah dan hafalan sendiri merupakan metode pendidikan Islam klasik yang diterapkan oleh kuttab-kuttab di awal perkembangan Islam (Chaer, 2015). Metode halaqah merupakan metode pembelajaran dimana seorang guru dalam memberikan pelajarannya dikelilingi oleh murid-muridnya (Syamsul Nizar, 2007). *Kuttab* Ibnu Abbas menerapkan metode *halaqah* dalam pembelajaran Al-qur'an dengan membagi santri ke dalam dua kelompok halaqah pada setiap kelasnya. Satu halaqah terdiri dari 8 sampai 10 santri yang dibimbing oleh ustaz untuk kelas putra dan ustazah untuk kelas putri, dimana *asatizh* ini adalah para penghafal Al-qur'an atau *hafizh/hafizhah*. Dengan metode halaqah ini pembelajaran Al-qur'an dapat berjalan dengan efektif karena jumlah santri yang tidak terlalu banyak. Metode halaqah ini merupakan metode pembelajaran pada era pendidikan Islam klasik namun hingga kini masih diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan dalam pembelajaran tahfidz al-qur'an, *Kuttab* Ibnu Abbas menggunakan metode *talaqqi* untuk mengajarkan santrinya bagaimana menghafal Al-qur'an (Jiyanto, 2019). Metode *talaqqi* adalah pembelajaran Al-qur'an yang dilakukan dengan cara berhadapan-hadapan antara *asatizh* dan santri, dimana *asatizh* secara langsung dan individual memperdengarkan Al-qur'an secara berulang kepada santri (Widyasari, 2018). Metode ini dipilih mengingat usia santri yang berkisar antara 6 sampai 7 tahun pada kelas I yang belum semuanya bisa membaca Al-qur'an. Metode *Talaqqi* ini juga diakui merupakan metode yang diterapkan oleh Malaikat Jibril pada saat memberikan wahyu pertamanya kepada Nabi Muhammad, selanjutnya disampaikan kepada para sahabat dan diteruskan kepada para *tabi'in* hingga akhirnya sampai kepada umat Islam sampai saat ini. Dengan metode ini diakui dapat mengurangi kesalahan santri dalam menghafal Al-qur'an (Wawancara Guru, 2023). Dengan demikian metode *talaqqi* yang diterapkan di *Kuttab* Ibnu Abbas sudah merepresentasikan metode paling awal yang diterapkan dalam pembelajaran Al-qur'an.

Ada beberapa metode yang dirumuskan *Kuttab* Ibnu Abbas dalam upaya mencapai target hafalan minimal 7 juz secara *mutqin* (baik dan lancar) bagi para santrinya. Pertama, metode iqra dan tahsinul tilawah, yaitu metode untuk memantapkan kelancaran santri dalam membaca Al-qur'an. Dalam tahapan ini, santri akan dibimbing membaca Al-qur'an secara tartil dengan menerapkan ilmu tajwid yang baik dan benar. *Kedua*, metode qiroah, dimana santri yang sudah lulus program iqra akan dilanjutkan dengan membaca Al-qur'an secara *binadhar* dengan melihat mushaf di hadapan *asatizh* (Profil *Kuttab*, 2023). *Ketiga*, metode *tasmi'* adalah metode menghafal Alquran saat santri hendak menyetorkan atau menambah hafalan yang sudah dimiliki. *Ustaz* dan *Ustazah* yang akan menyimak, membenarkan bacaan dan mengingatkan ayat-ayat yang terlupa.

Sedangkan dalam mengimplementasikan kurikulum iman, *Kuttab* Ibnu Abbas menggunakan beberapa metode. Diantaranya yaitu: *pertama*, dengan metode kisah Qur'an dan siroh Nabi. Hal ini secara eksplisit dituangkan dalam pelajaran siroh, yang mengambil dari kisah al-Qur'an dan siroh Nabi Muhammad *Shalallahu'Alaihi wa Sallam*. Dengan kisah tersebut diharapkan dapat menumbuhkembangkan keimanan para santri selama belajar di *Kuttab*. *Kedua* metode keteladanan, yaitu guru diarahkan oleh kepala *Kuttab* dan Yayasan untuk senantiasa memberi keteladanan, serta mengamalkan terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada para santri. Metode ini merupakan metode terbaik dalam memberikan pendidikan keimanan kepada peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengamalkan pemahamannya jika ia selalu melihat setiap hari seperti apa pengalaman, pendidikan, keimanan. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi akhlak peserta didik (Wawancara, 2023).

*Ketiga* adalah metode pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode ini menjadikan peserta didik akan terbiasa melakukan sesuatu tanpa dipaksa. Informasi yang didapatkan dari guru Imani, yaitu Ust. Ayyub Saifurahman, bahwa di *Kuttab* ada istilah iqrar yaitu janji yang setiap pagi diucapkan oleh santri dibimbing oleh guru piket. Adapun iqrar yang diucapkan santri sesuai berisi tentang do'a dan motto seorang muslim sebagai penyemangat keimanan. Iqrar ini diucapkan setiap pagi supaya para santri hafal dan tertanam kuat dalam memori mereka sehingga menjadi semboyan dalam hidup mereka.

*Keempat*, adalah metode ibrah dan mau'idzah. Ibrah atau i'tibar ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan atau dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya (Widiani & Jiyanto, 2018). Adapun mau'idzah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Penerapan di *Kuttab* Ibnu Abbas,

ibrah ini disimpulkan di sesi akhir dari sebuah kisah atau pelajaran, yang mana inti dari pembelajaran itu diarahkan untuk menambah keimanan mereka pada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sedangkan penerapan mau'idzah adalah sesi nasihat yang senantiasa bisa diberikan oleh guru kepada para santri ketika mereka berinteraksi dikelas atau ketika santri melakukan kesalahan.

*Kelima*, adalah metode *tarthib*, atau istilahnya kita kenal dengan reward dan *punishment*. *Targhib* ialah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan (Rasmuin & Widiani, 2021). *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sedangkan *tarthib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Penerapan di *Kuttab* Ibnu Abbas adalah ketika santri melakukan kebaikan atau amal sesuai dengan keislaman dan keimanan, maka guru memberikan hadiah atau apresiasi meskipun hanya sekedar pujian atau ucapan *do'a jazakumullah khoir*. Sedangkan hukuman atau sanksi akan dilakukan jika santri melakukan kesalahan, maka diberi sikap tegas, dan di *iqob* dengan menulis. Minimal santri diberitahukan bahwa dirinya bersalah supaya faham dan tidak mengulangi perbuatannya.

#### 4. Evaluasi

Untuk mengetahui sebaik apa hasil belajar santri diperlukan adanya proses evaluasi/penilaian. Dengan evaluasi dapat diketahui apakah pelaksanaan kurikulum tersebut telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada saat pembelajaran, harian dan persemester. Hal ini juga disampaikan koordinator kurikulum Iman sebagai berikut:

"Bentuk evaluasi di *kuttab* dilaksanakan sepekan sekali dan juga persemester. Jikalau ada sesuatu hal yang dibutuhkan dan dari kepala *kuttab* menyarankan untuk evaluasi maka akan diadakan rapat. Sifatnya secara umum tidak personal. Mendiskusikan kendala dalam mengajar di kelas kemudian didiskusikan agar saling bertukar pikiran." (Wawancara, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa evaluasi mengenai kurikulum *Kuttab* dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran sebagai upaya perbaikan kurikulum serta peningkatan kualitas program *Kuttab* untuk tahun berikutnya. Para guru *kuttab* benar-benar mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran santri dengan melihat perilaku-perilaku yang tidak sesuai dalam kesehariannya. Menguatkan adab mereka dengan cinta Nabi SAW dan mengikuti sunnahnya. Terkait prosedur evaluasi harian santri *Ustaz* JD selaku kepala *Kuttab* menjelaskan:

"Evaluasi kepada kurikulum Iman kita sampaikan kepada masing-masing guru karena *kuttab* tidak hanya fokus kepada konsep dan administrasi tapi kita fokus bagaimana guru ini sudah benar atau belum. Sudah menjadi teladan atau belum, sudah mengamalkan atau belum. Sehingga nanti kalau guru itu punya semangat, imannya luar biasa dia juga beramal shalih itu anak-anak itu udah kerasa. Misalnya gurunya udah sholat malam, banyak baca Alquran, banyak berdzikir, mendoakan santrinya anak-anak didekatkan itu udah mulai Insya Allah mudah. Kemudian evaluasi selanjutnya terkait masalah hariannya, dari administratif dari awal sampai akhir sudah dijalankan atau belum. Kemudian nanti kepada wali santri juga pendampingan ketika belajar, keadaan santri di lapangan, pemahaman guru terkait dengan materi, itu juga tapi yang pling penting yang awal tadi." (Wawancara, 2023)

Jadi evaluasi yang dilakukan para *Ustaz* atau *ustazah* di *Kuttab* tidak hanya fokus kepada konsep dan administrasi tapi bagaimana guru ini sudah benar atau belum, sudah menjadi teladan atau belum, sudah mengamalkan atau belum. Kemudian diadakan pula evaluasi pendampingan belajar kepada wali santri bagaimana keadaan santri dalam aktivitas kesehariannya.

Proses evaluasi juga dilaksanakan bagi para guru di *Kuttab* Ibnu Abbas dengan selalu tawakkal dan memohon ampun kepada Allah SWT. para *Ustaz* dan *Ustazah* juga memiliki refleksi harian. Berisi tentang hal-hal yang terjadi selama KBM. Menuliskan apa yang terjadi di kelas, materi apa yang belum dan sudah tersampaikan, bagaimana kondisi kelas, adab-adab apa saja yang perlu diperbaiki kemudian juga dituliskan *do'a-do'a* di lembar refleksi tersebut untuk bahan evaluasi selanjutnya. Selanjutnya ada evaluasi pekanan yang diadakan setiap hari Jum'at untuk membahas kendala yang terjadi selama proses pembelajaran. Kemudian evaluasi semester dengan diadakannya raker sesuai dengan prioritas pembahasan agar kedepannya langkah dan arahnya lebih tepat. (Wawancara, 2023).

## 5. Implementasi Kurikulum *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta

Implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) kedalam bentuk pembelajaran (Utomo, 2020). Proses pembelajaran di *Kuttab* Ibnu Abbas dilaksanakan dari pukul 07.25 s.d. 13.00 dengan beban belajar 35 JP. Dalam 1 kelas terdapat wali kelas dan ada guru pendamping untuk pelajaran tertentu seperti pelajaran menghafal Qur'an. Masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai struktural dan mata pelajaran yang diampu (Wawancara, 2023).

Kegiatan pembelajaran sehari-hari dimulai dengan *iqrar*, yaitu janji yang setiap pagi diucapkan oleh para santri. Setelah pengucapan janji ada point-point penting tentang adab, do'a harian, dan sejenisnya yang disampaikan dan diingatkan setiap pagi. Iqrar ini diulang setiap hari supaya menjadi pengingat bagi santri dan mudah dalam menjalaninya. Iqrar ini berganti setiap sekian bulan sekali dan berbeda setiap jenjangnya sesuai dengan tema point *iqrar* yang hendak dicapai (Wawancara, 2023).

Setelah *iqrar* dilafazkan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh PJ Ustaz atau Ustazah yang sudah dijadwalkan. Maka kegiatan selanjutnya adalah pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas. Di *Kuttab* Ibnu Abbas, ada dua waktu yang sangat diperhatikan, yaitu waktu makan dan waktu shalat. Hal ini dikarenakan di dua hal tersebut terdapat adab-adab yang harus dijalankan santri sesuai dengan disiplin ilmu yang sudah dipelajari. Dalam hadist, misalkan makan dengan tangan kanan, makan sambil duduk, sebelum makan membaca basmallah, dan seterusnya. Adab-adab tersebut tentunya yang menjadi tujuan akhir dari pelajaran hadist yang membahas tentang tuntunan dalam makan. Begitu juga dengan shalat, mulai dari fiqih wudhu, ketertiban santri saat akan shalat, bacaan dan gerakan shalat, dsikir setelah shalat, merupakan waktu dimana para santri menerapkan ilmunya dalam amaliyah.

### a. Implementasi Pendidikan Iman

Pendidikan iman adalah proses memberikan pemahaman dan nilai-nilai keyakinan kepada seseorang terhadap Allah, Raasul, hari akhir, dan rukun iman yang lain dan mewujudkan keyakinan tersebut dengan ucapan lisan dan perbuatan berupa amal. Adapun implementasi di *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta secara umum seperti sekolah islam lainnya. Yaitu penanaman iman kepada para santri melalui metode dan strategi pembelajaran. Yang membedakan adalah di *Kuttab* Ibnu Abbas ini, iman dan Qur'an menjadi *grand design* kurikulum (Wawancara, 2023). Semua pelajaran dikemas dalam-dalam bingkai iman dan Qur'an. Iman menjiwai setiap pelajaran yang ada. Sehingga terbentuklah manusia rabbani dan berkepribadian yang sesuai dengan cita-cita Islam.

Adapun tahap-tahap implementasi pendidikan imam di *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta adalah sebagai berikut. Pertama, *Training* untuk para *asatiz*. Di awal berdirinya *kuttab* adalah diikutkannya beberapa *asatidz* pada kajian atau *work shop* yang diadakan oleh Ust. Budi Ashari, Lc. sebagai pendiri *kuttab* al Fatin, sekaligus sebagai pionir adanya pendidikan model *kuttab* di masa sekarang. Dari *work shop* yang diadakan ini kemudian para *asatidz* memiliki gambaran secara umum model kurikulum yang ada di *kuttab*. Pemahaman guru terhadap konsep iman yang benar ini akan sangat berpengaruh kepada kualitas para santrinya. Setelah guru paham tinggal menentukan metode penyampaian materi yang tepat supaya lebih mudah untuk diterima oleh santri (Wawancara, 2023). Kedua, Pembuatan kurikulum atau konsep iman dalam pembelajaran. Setelah mendapat gambaran secara umum pendidikan model *kuttab* ini, kemudian para *asatiz* senior dan yayasan, membuat kurikulum atau konsep iman. Jika kita melihat jadwal pelajaran yang ada, materi iman tidak nampak secara eksplisit, akan tetapi iman ini menjiwai setiap pembelajaran yang ada, kesimpulannya adalah, apapun pelajarannya, tujuan akhirnya adalah menambah keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Wawancara, 2023). Ketiga, Tahap Implementasi. Implementasi pendidikan iman adalah penanaman iman kepada santri di *Kuttab* Ibnu Abbas. Setelah konsep iman sudah ada dan para *asatidz* memahami dan menguasai apa yang disampaikan, maka langkah terakhir adalah bagaimana menyampaikan pelajaran dan menyimpulkan muatan iman didalamnya.

Adapun dari hasil observasi dan kesimpulan data di lapangan, dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan keimanan ini *Kuttab* Ibnu Abbas menggunakan beberapa metode. Diantaranya yaitu: *pertama*, dengan metode kisah Qur'an dan siroh Nabi. Hal ini secara eksplisit dituangkan dalam pelajaran siroh, yang mengambil dari kisah al-Qur'an dan siroh Nabi Muhammad *Shalallahu'Alaihi wa Sallam*. Dengan kisah tersebut diharapkan dapat menumbuhkembangkan keimanan para santri selama belajar di *Kuttab*. *Kedua* metode keteladanan, yaitu guru diarahkan oleh kepala *Kuttab* dan Yayasan untuk senantiasa memberi

keteladanan, serta mengamalkan terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada para santri. Metode ini merupakan metode terbaik dalam memberikan pendidikan keimanan kepada peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengamalkan pemahamannya jika ia selalu melihat setiap hari seperti apa pengalaman, pendidikan, keimanan. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi akhlak peserta didik (Observasi, 2023).

*Ketiga* adalah metode pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Desti Widiani, 2021). Metode ini menjadikan peserta didik akan terbiasa melakukan sesuatu tanpa dipaksa. Informasi yang didapatkan dari guru Imani, yaitu Ust. Ayyub Saifurrahman, bahwa di *Kuttab* ada istilah *iqrar* yaitu janji yang setiap pagi diucapkan oleh santri dibimbing oleh guru piket. Adapun *iqrar* yang diucapkan santri sesuai berisi tentang do'a dan motto seorang muslim sebagai penyemangat keimanan. *Iqrar* ini diucapkan setiap pagi supaya para santri hafal dan tertanam kuat dalam memori mereka sehingga menjadi semboyan dalam hidup mereka (Observasi, 2023).

*Keempat*, adalah metode *ibrah* dan *mau'idzah*. *Ibrah* atau *i'tibar* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan atau dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya (Widiani, 2018). Adapun *mau'idzah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Penerapan di *Kuttab* Ibnu Abbas, *ibrah* ini disimpulkan di sesi akhir dari sebuah kisah atau pelajaran, yang mana inti dari pembelajaran itu diarahkan untuk menambah keimanan mereka pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan penerapan *mau'idzah* adalah sesi nasihat yang senantiasa bisa diberikan oleh guru kepada para santri ketika mereka berinteraksi dikelas atau ketika santri melakukan kesalahan (Observasi, 2023).

*Kelima*, adalah metode *tarthib*, atau istilahnya kita kenal dengan *reward* dan *punishment*. *Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan *tarthib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan (Jiyanto, 2019). Penerapan di *Kuttab* Ibnu Abbas adalah ketika santri melakukan kebaikan atau amal sesuai dengan keislaman dan keimanan, maka guru memberikan hadiah atau apresiasi meskipun hanya sekedar pujian atau ucapan do'a *jazakumullah khoir*. Sedangkan hukuman atau sanksi akan dilakukan jika santri melakukan kesalahan, maka diberi sikap tegas, dan di *iqob* dengan menulis. Minimal santri diberitahukan bahwa dirinya bersalah supaya faham dan tidak mengulangi perbuatannya.

#### b. Implementasi Pendidikan Qur'an

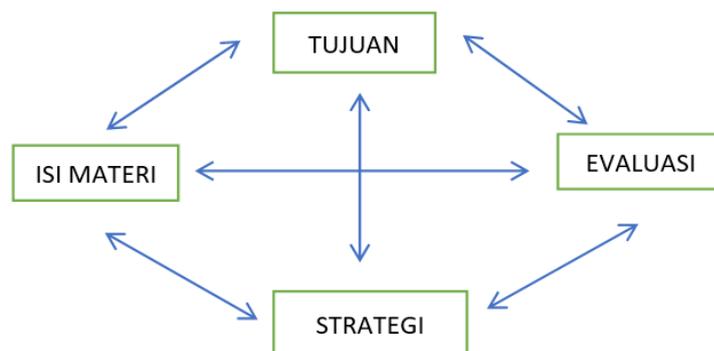
Implementasi pendidikan Qur'an adalah penerapan pembelajaran al-Qur'an pada santri dengan harapan ada perubahan tingkah laku yang lebih baik. Pendidikan al-Qur'an sangat luas cakupannya. Sedangkan penerapan di *Kuttab* Ibnu Abbas ini sebagaimana telah dijelaskan pada bagian kurikulum Qur'an, yaitu meliputi baca tulis al-Qur'an, tajwid, tahfidz al-Qur'an, dan tadabbur al-Qur'an. Sebelum mengenal al-Qur'an, murid-murid ditanamkan dahulu keimanan karena begitulah konsep mengajar Rasulullah *Shallahu 'alaihi wa Salam*.

Pelajaran al-Qur'an diberi porsi jam pelajaran yang banyak, karena tidak hanya belajar menulis dan membaca al-Qur'an saja, akan tetapi juga menghafal dengan mutqin, serta mentadaburinya (Widiani, 2019). Implementasi pembelajaran tahfidz dengan metode motivasi, muroja'ah, tilawah, setoran atau ziyadah, yang mana ziyadah/tambalan hafalan ayat dilakukan secara mandiri di rumah.

Dalam penerapan pembelajaran al-Qur'an, supaya bisa maksimal maka *Kuttab* Ibnu Abbas menyiapkan beberapa hal, antara lain:

- 1) Meyiapkan SDM yang mumpuni, untuk kriteria guru Qur'an adalah yang memiliki hafalan minimal sejumlah hafalan santri.
- 2) Ketersediaan sarana pendukung, yaitu menggunakan buku ajar khusus, dalam hal ini yang dipakai adalah karima.
- 3) Membuat komitmen dengan wali santri untuk pendampingan hafalan mandiri dirumah.

Berdasarkan observasi upaya pelaksanaan pada komponen evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh *kuttab* Ibnu Abbas, yaitu dengan mengevaluasi seluruh kegiatan tersebut melalui dua cara yaitu rapat guru dan penilaian pada peserta didik. Menunjukkan hasil yang cukup baik dalam hal penerapan kurikulum yang dikembangkan, terbukti adanya peningkatan ilmu keislaman pada peserta didik.



Gambar 1. Keterkaitan komponen-komponen kurikulum (Hamdi, 2020)

Seluruh proses pengembangan komponen kurikulum tersebut dilaksanakan dan dilakukan secara mandiri oleh *kuttab* Ibnu Abbas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pengembangan kurikulum *kuttab* Ibnu Abbas dikategorikan sebagai model *grass roots* (Laksono, Tio Ari, 2022) Yaitu model pengembangan kurikulum yang di mulai dari akar atau bawah, biasanya model ini berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dalam model pengembangan *Grass Roots* seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Model *grass roots* memiliki beberapa keunggulan, antara lain: *Pertama*, adanya keterlibatan seluruh komponen yang ada disekolah mulai dari yang kepala sekolah, guru, staf dan wali siswa. *Kedua*, apabila guru ikut serta dalam merevisi kurikulum, maka akan meningkatkan kompetensi guru.

Temuan pada implementasi kurikulum di *kuttab* Ibnu Abbas yang membedakan dengan sekolah sejenis lainnya adalah didapati bahwa *kuttab* ini menerapkan metode pembelajaran berbasis tematik dengan pembelajaran berbasis tematik tersebut pembelajaran umum akan berkaitan dengan materi agama Islam.

Model pembelajaran tersebut hampir sama dengan pembelajaran tingkat Sekolah Dasar yang menerapkan Kurikulum 2013 dengan model pembelajaran tematik. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Hal senada diungkapkan oleh Fogarty, yang mengatakan model pembelajaran tematik merupakan bagian dari pembelajaran integratif/ terpadu. Bahwa model pembelajaran integratif/terpadu terdiri dari tiga klasifikasi, yakni integrasi dalam interdisipliner, integrasi dalam antardisipliner dan integrasi dalam inter dan antardisipliner. Dari ketiga klasifikasi tersebut, pembelajaran tematik merupakan bagian dari model integrasi dalam antardisipliner yakni yang disebut dengan *webbed model* atau model jaring laba-laba (Sun Haji, 2015).

Model jaring laba-laba atau model terjala (*webbed model*) adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Setelah tema disepakati maka dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan antar mata pelajaran.

## KESIMPULAN

Desain kurikulum yang digunakan pada *Kuttab* Ibnu Abbas Surakarta yaitu dengan *The Grass Roots Model* yaitu, inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi datang dari bawah. Terdiri dari empat komponen yang berurutan dari (1) Tujuan kurikulum, yaitu berusaha mencetak generasi Qur'an Ulul Albab yang berakhlak mulia. Sedangkan (2) Isi kurikulum, yaitu mengembangkan isi kurikulum dalam bentuk integratif dengan pendekatan tematik. Adapun komponen (3) Strategi Pembelajaran yaitu menggunakan metode dalam bentuk ceramah, diskusi, berkisah dan talaqi. Terakhir komponen (4) Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh melibatkan berbagai komponen. Implementasi kurikulum pada *Kuttab* Ibnu Abbas hampir sama dengan pembelajaran tingkat Sekolah Dasar yang menerapkan Kurikulum 2013 dengan model pembelajaran tematik. Model pembelajaran dilakukan secara integratif dan terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Modul pembelajaran terdiri dari modul iman dan modul al-qur'an.

## REFERENSI

- Ahid, N. (2008). Madrasah sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya. *Jurnal Tribakti*, 19(2): 1-14.
- Ahmad, E. R. (2015). Madrasah Nizhamiyah Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodok Sunni. *Tarbiya*, 1(1).
- Carro Martín, S. (2019). Kātib or Muwattiq? New Approaches to the Writing of Private Arabic Documents in Granada. In *Arabica* (Vol. 66, Issues 3–4). <https://doi.org/10.1163/15700585-12341531>
- Chaer, M. T. (2015). *Kuttab; Lembaga Pendidikan Islam Klasik. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. 1(2), 23–51.
- Daylis, D. S. (2019). *Manajemen Perencanaan Kurikulum Kuttab Al Fatih Tanggerang Selatan* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung, Lampung.
- Fahrudin, M. M. (2012). Kuttab: Madrasah pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam. *MADRASAH*, 2(2): 206–21. <https://doi.org/10.18860/jt.v2i2.1822>
- Ghofur, A., Nasution, K., & Efendi, M. (2021). The Epistemology of Medieval Islamic Education: Historical Portraits of the Abbasid Dynasty During Caliph Harun Ar-Rashid. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(10): 24–36. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.2990>
- Haji, S. (2015). Pembelajaran Tematik yang Ideal di SD/MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 56–65.
- Hamdi, M. M. (2020). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 65–78. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/51>
- Harahap, A. (2018). Madrasah: From Early Time To Nizhamiyah (Sejarah Sosial dan Kelembagaan Pendidikan Islam). *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 6(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v6i1.2204>
- Ifendi, M. (2021). Kuttab dalam Lintasan Sejarah: Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M). *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 27–38. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.511>
- Jalil, A. (2018). Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad Saw. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1438>
- Jiyanto, J. (2019). Implementasi Metode Famī Bisyauqin dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'ān Pada Huffāz di Ma'had Tahfidzul Qur'ān Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 185–200.
- Jumala, N. F. N. (2019). Gambaran Sistem Pendidikan Islam pada Masa Sahabat. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 20(1). <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.998>
- Laisa, E. (2020). *Kuttab* Sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan Pendidikan Islam. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4110>
- Laksono, T., I. F. I. (2022). Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4082–4092.
- Makhshun, T. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Sirah Nabawiyah. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.75-89>
- Nawawi, H. (1985). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Bandung: Tarsito.

- Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1)(1), 181–202.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rasmuin, & Widiani, D. (2021). Strategy and Implementation of Character Education in Era of Society 5.0. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.084>
- Sabda, S. (2016). *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sandy, G. N. (2021). *Menemukan Akar Pendidikan Kuttab di Nusantara*. <https://www.kuttabalfatih.com/menemukan-akar-pendidikan-kuttab-di-nusantara/>
- Syalaby, A. (1973). *Sedjarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syaodih, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sembodo, B. A. & I. (2012). *Modul Kuttab Satu*. Yayasan Al Fatih.
- Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Refika Aditama.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utomo, Sigit Tri, L. I. (2020). Inovasi Kurikulum dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19-38.
- Widiani, D. (2018). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>
- Widiani, D. (2019). Implementasi Metode Karimah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pusat Pendidikan Al- Qur'an (PPQ) Al Mahir, Colomadu, Karanganyar. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1). <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2571>
- Widiani, D., Sirait, S., Prastowo, A., & Munip, A. (2023). Kuttab in Indonesia: Its Existence and Development during the Reform Era. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1), 115–128. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.10>
- Widiani, D., & Jiyanto, J. (2018). The Importance of Mother's Role in Preventing Children's Radicalism. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(1). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp33-69>
- Widiani, D., & Jiyanto, J. (2020). Improving Student Learning Outcomes in Lessons of History of Islamic Civilization Through The Application of Bingo Strategies. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.6716>
- Widiani, D. (2021). The Influence of Learning Motivation and Intellectual Intelligence on Learning Achievement in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, 7(2): 149-164. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15273>
- Widyasari, R. (2018). Pembelajaran Tahfizul Quran dengan Metode Talaqqi pada Santri Kelas I'dadi di Kuttab Tahfizul Quran Al-Husnayain Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. In *Sifonoforos* (Issue August 2015).
- Yunus, Mahmud. (2001). *Kamus Arab-Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an.